

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian dengan metode penelitian atau teori yang sama dengan apa yang digunakan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian ini. Peneliti menggunakan metode analisis *framing* milik Robert N. Entman, teori pembingkaiian milik Entman ini merupakan salah satu teori yang cocok digunakan untuk media massa saat ini berupa portal berita *online*, khususnya media berita *online* yang diteliti yaitu Ayobandung.com dan Pikiran-Rakyat.com.

Penelitian terdahulu akan menjadi sumber acuan bagi peneliti dalam proses menyelesaikan penelitian. Berikut sumber-sumber penelitian terdahulu yang peneliti ambil.

1. Skripsi Anur Jannah, Universitas Komputer Indonesia 2019 tentang pembingkaiian berita demo mahasiswa pada Tempo.com Edisi 1, Oktober 2019.
2. Skripsi Tita Sabila, Universitas Komputer Indonesia 2019 mengenai pembingkaiian berita banjir Jatiendah di harian umum pikiran rakyat edisi 11, Februari 2019.
3. Skripsi Adelia, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2020 tentang Analisis Framing Pemberitaan Kasus Narkoba Lucinta Luna Dalam Media Online Detikcom.

4. Skripsi Tita Fitrahni Hermawan, Universitas Komputer Indonesia 2022 dengan judul pemingkaiian berita pemaksaan aborsi oleh aktor korea selatan Kim Seon-Ho dimuat pikiran-rakyat.com Oktober 2021.

Tabel 2.1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Anur Jannah, Universitas Komputer Indonesia, 2019.	Pembingkaiian Berita Demo Mahasiswa Pada Tempo.Com Edisi 1, Oktober 2019.	Peneliti melakukan pendekatan kualitatif dengan analisis <i>framing</i> model Robert N. Entman.	Portal berita Tempo.com menyajikan peristiwa demo tersebut sebagai bentuk pembelaan yang dilakukan oleh mahasiswa kepada pemerintah.	Penelitian ini mengenai demo mahasiswa sedangkan penelitian sekarang menyoroti vonis mati Ferdy Sambo.
2.	Tita Sabila, Universitas Komputer Indonesia, 2019.	Pembingkaiian Berita Banjir Jatiendah Di Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi 11, Februari 2019.	Peneliti melakukan pendekatan kualitatif dengan analisis <i>framing</i> model Robert N. Entman.	Surat kabar harian umum pikiran rakyat menyajikan peristiwa bencana alam banjir sebagai sebuah isu rusaknya lingkungan yang terjadi karena sikap lalai manusia terhadap lingkungan sekitar.	Penelitian terdahulu hanya dilakukan pada satu media surat kabar sedangkan penelitian yang sekarang dengan dua media <i>online</i> yaitu Ayo bandung.com dan Pikiran-Rakyat.com.
3.	Adelia, Universitas Islam	Analisis Framing Pemberitaan	Peneliti melakukan pendekatan	Media Detik.com sangat	Penelitian ini dilakukan pada media Detik.com

	Negeri Sumatera Utara 2020.	Kasus Narkoba Lucinta Luna Dalam Media Online Detikcom.	kualitatif dengan analisis <i>framing</i> Zhondang Pan dan Kosicki.	tertarik dengan kasus Lucinta Luna sebagai transgender karena hanya mengulik sosoknya tidak memberikan keterangan <i>how</i> dalam berita yang ditampilkan.	dan sosok artis sedangkan sosok yang peneliti teliti merupakan anggota kepolisian dan berita dimuat pada ayobandung.com dan pikiranrakyat.com
4.	Tita Fitriahni Hermawan, Universitas Komputer Indonesia, 2022.	Pembingkaiian Berita Pemaksaan Aborsi Oleh Aktor Korea Selatan Kim Seon-Ho Dimuat Pikiran-Rakyat.Com Oktober 2021.	Peneliti melakukan pendekatan kualitatif dengan analisis <i>framing</i> model Robert N. Entman.	Media Pikiran-Rakyat.com menampilkan sosok Kim Seon-Ho sebagai tersangka utama pemaksaan aborsi terhadap mantan kekasihnya sehingga ia mendapatkan <i>cancel culture</i> di Korea Selatan.	Pada penelitian ini dilakukan analisis pada kasus artis dan satu media yaitu pikiran-rakyat.com sedangkan penelitian sekarang melihat vonis mati seorang mantan polisi pada dua media <i>online</i> sekaligus.

Sumber: Peneliti, 2023.

2.2 Tinjauan Konseptual

2.2.1 Tinjauan tentang Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin, *communic* yang mempunyai arti membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dan juga

komunikasi menjadi fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi.

Komunikasi dapat dipahami juga sebagai suatu bentuk komunikasi interaksi, yaitu komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian (Mulyana, 2002). Dalam hal ini, komunikasi melibatkan komunikator untuk menyampaikan pesan, baik verbal maupun nonverbal kepada komunikan yang langsung memberikan tanggapan berupa verbal maupun nonverbal secara aktif.

2.2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

Komunikasi massa atau mass communication merupakan komunikasi melalui media massa modern yang meliputi surat kabar, tabloid, siaran radio, siaran televisi, dan internet yang di dalamnya meliputi media sosial, portal berita, dan lain-lain.

2.2.2.1 Pengertian Komunikasi Massa

Bittner mengartikan definisi komunikasi massa yaitu, pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Sedangkan menurut Gerbner, Ia mengemukakan komunikasi massa sebagai produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang berkelanjutan serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri.

Littlejohn dalam Kusumaningrat memberikan definisi tentang komunikasi massa, bahwasannya komunikasi massa adalah proses dimana organisasi media menghasilkan dan mengirimkan pesan ke

publik dan proses dimana pesan-pesan itu dicari, digunakan, dipahami, dan dipengaruhi oleh khalayak.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, menurut (Kusumaningrat & Hikmat, 2016) disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada mayoritas khalayak yang heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik secara serentak, terbuka, dan sekilas. Pada masa kini, media massa bertambah dengan munculnya media sosial dengan berbagai ragam jenisnya seperti Facebook, Twitter, website, Line, dan Youtube.

2.2.2.2 Fungsi Komunikasi Massa

Effendy dalam Ardianto menyatakan bahwa fungsi komunikasi massa secara *general* atau umumnya terdapat tiga jenis, diantaranya fungsi informasi, pendidikan, dan memengaruhi. Ketiga fungsi tersebut dapat terjadi berdasarkan isi atau pesan (Ardianto & Komala, 2007).

1. Fungsi Informasi

Media massa diartikan sebagai pengirim informasi kepada khalayak umum yaitu pendengar, pembaca, atau pemirsa. Informasi tidak hanya didapatkan dari sekolah formal atau non-formal, melainkan dari media massa. Masyarakat bisa mendapatkan informasi tentang politik, seni, budaya, ekonomi, hukum, psikologi, komunikasi, dan hal-hal lain dari media massa berupa surat kabar dan majalah. Publik dapat mengetahui sebuah peristiwa yang terjadi secara nasional maupun internasional, seperti agenda negara Indonesia dengan

Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) melalui media serta pergantian dan pelantikan seorang menteri oleh presiden. Surat kabar berperan sebagai jendela dan jembatan informasi dengan ukuran ringkas serta mudah diakses oleh masyarakat umum sehingga kerap kali berlangganan surat kabar sudah menjadi sesuatu yang lumrah karena sudah berhubungan dengan kebutuhan sehari-hari.

2. Fungsi Pendidikan

Ilmu mengenai pengetahuan dasar maupun lanjut sering kali disampaikan oleh media massa melalui tulisan, gambar, dan suara. Bagi surat kabar atau majalah, mereka menyampaikan pesan kepada publik melalui tulisan dan gambar dengan penjelasan yang menarik sehingga pembaca merasa nyaman untuk melihatnya. Tentu saja media mempertimbangkan aspek-aspek lainnya seperti nilai, etika, dan norma masyarakat. Namun, ada hal-hal yang tidak bisa disampaikan hanya melalui tulisan dan gambar, maka akan disampaikan oleh televisi nasional maupun swasta seperti acara edukasi kesehatan yang dipandu seorang dokter dengan bintang tamu. Pada acara tersebut, mereka membahas seputar gaya hidup sehat berlandaskan ilmu gizi dengan pembawaan relatif santai supaya pemirsa tidak merasa terbebani saat menyaksikannya.

3. Fungsi Memengaruhi

Media dapat memengaruhi *audience* atau pembaca dengan muatan atau isi yang terdapat pada surat kabar, majalah, program televisi,

atau portal berita *online*. Isi dari media massa berupa artikel, *feature*, editorial atau tajuk, iklan, dan lain-lain. Salah satunya pada portal media *online* terdapat rubrik artikel atau iklan mengenai sebuah produk elektronik. Maka, isi dari kolomnya yaitu membahas manfaat dari penggunaan alat tersebut disertai testimoni dari para penggunanya sehingga secara tidak sadar, pembaca melakukan tindakan yang diinginkan oleh media tersebut seperti melihat informasi lanjutan bahkan sampai membelinya.

2.2.3 Tinjauan tentang Media Massa

Bentuk media massa pada masa kini, muncul dengan berbagai bentuk yang beragam. Meskipun pada dasarnya media massa berdasarkan bentuknya dibagi menjadi tiga, yaitu media cetak, media elektronik, dan media sosial. Tetapi dari ketiga macam tersebut, menurunkan berbagai macam media massa yang baru.

Media cetak merupakan media yang pembuatannya melalui percetakan, seperti, majalah, buletin, surat kabar, dan sejenisnya. Surat kabar yang sering kita sebut dengan koran adalah salah satu media cetak utama.

Fungsi surat kabar secara umum identik dengan fungsi pers. Fungsi ini mengandung makna ideal atau didasar oleh suatu semangat idealisme yang kuat. Di Indonesia, pers merupakan lembaga kemasyarakatan yang memiliki idealisme *social control*, secara bebas mengemukakan pendapat dan *social responsibility*, memiliki tanggungjawab sosial atas informasi yang diberikan kepada publik.

Kedua yaitu media elektronik, eksistensi media elektronik sama seperti dengan koran atau surat kabar, mengalami naik dan turun. Radio merupakan satu dari sekian media elektronik yang menyita hati mayoritas lapisan masyarakat. Radio menyiarkan berita-berita secara mandiri dengan program yang beraneka ragam pada saat orde baru.

Selain radio, ada media elektronik yang sangat fenomenal pada masanya yaitu televisi. Televisi dianggap media elektronik paling berpengaruh terhadap kehidupan manusia, penduduk amerika mayoritas memiliki televisi di rumahnya. Televisi biasanya berisikan hiburan, berita, dan iklan komersial.

Ketiga terdapat media sosial merupakan media massa yang pada era saat ini mengalami masa puncaknya karena didukung oleh perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat. Faktor pendukung utamanya yaitu internet, dengan internet kita dapat dengan mudah mengakses media sosial. Internet juga merambah ke *handphone* yang sudah jelas menjadi bagian pribadi bagi setiap orang.

Media sosial adalah media online, yang dimana para penggunanya dengan mudah bergabung, berbagi informasi, dan menciptakan isi meliputi jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Sarana bagi para penggunanya untuk berkontribusi meramaikan media massa ini (Hikmat, 2018).

2.2.4 Tinjauan tentang Pers

2.2.4.1 Pengertian Pers

Sejumlah ilmuwan dalam beberapa buku yang mengupas tentang pers memberikan definisi pers dalam berbagai perspektif.

Mereka memandang secara umum, selaras, dan menunjukkan banyak kesamaan. Hal itu merupakan bukti, bahwa para ilmuwan telah bersepakat untuk memberikan definisi tentang pers. Secara etimologis, istilah pers berasal dari bahasa Belanda yang artinya menekan atau mengepres.

Kata itu sepadan dengan kata press dalam bahasa Inggris; presse dalam bahasa Perancis yang juga berarti menekan atau mengepres. Kata tersebut berasal dari bahasa Latin, *pressare* dari kata *premere* yang berarti tekan atau cetak, Istilah ini diambil berkaitan dengan proses pembuatan barang cetakan.

Pada masa lalu, proses pencetakan melalui penekanan. Jalinan huruf yang sudah disusun sesuai dengan keinginan ditekan pada lapisan kertas, sehingga huruf-huruf tersebut pindah ke atas. Agar huruf-huruf itu muncul di kertas dengan jelas, maka perlu dilakukan penekanan yang kuat sehingga muncul istilah *di-press*. Oleh karena itu segala barang cetakan diistilahkan pers atau *press*.

Pengertian umum tentang pers adalah segala usaha dari alat-alat komunikasi massa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan hiburan, peristiwa, dan berita yang terjadi atau lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melakukan kegiatan jurnalistik.

Pers merupakan subsistem dari sistem kemasyarakatan tempat ia beroperasi, bersama-sama dengan subsistem lainnya. Dengan demikian, maka pers tidak akan hidup secara mandiri, tetapi

memengaruhi dan dipengaruhi oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Bersama-sama dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya itu, pers berada dalam keterikatan organisasi yang bernama Negara dengan pemerintah sebagai perencana dan pelaksana mencapai tujuannya.

Dalam perkembangannya pers mempunyai dua pengertian, yakni pers dalam pengertian luas dan pers dalam pengertian sempit. Dalam pengertian luas, pers mencakup semua media komunikasi massa, seperti radio, televisi, dan film yang berfungsi memancarkan atau menyebarkan informasi, berita, gagasan, pikiran, atau perasaan seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain. Maka dikenal adanya istilah jurnalistik radio, jurnalistik televisi, jurnalistik pers.

Dalam pengertian sempit, pers hanya digolongkan produk-produk penerbitan yang melewati proses percetakan, seperti surat kabar harian, majalah mingguan, majalah tengah bulanan dan sebagainya yang dikenal sebagai media cetak (Hikmat, 2018).

2.2.4.2 Fungsi Pers

Manusia harus berkomunikasi dengan manusia lainnya agar ia dapat tetap mempertahankan hidupnya. Ia harus mendapat informasi dari orang lain dan ia memberikan informasi kepada orang lain. Ia perlu mengetahui apa yang terjadi di sekitarnya, di kotanya, di negaranya, dan semakin lama semakin ingin tahu apa yang terjadi di dunia.

Tugas dan fungsi pers adalah mewujudkan keinginan tersebut melalui medianya, baik melalui media cetak maupun media elektronik seperti radio, televisi dan internet. Tetapi, tugas dan fungsi pers yang bertanggungjawab tidaklah hanya sekedar itu, melainkan lebih dalam lagi yaitu mengamankan hak-hak warga negara dalam kehidupan bernegaranya. Kusumaningrat memaparkan beberapa fungsi pers di antara lain sebagai berikut (Kusumaningrat & Hikmat, 2016).

1. Pers yang bertanggungjawab adalah fungsi informatif, yaitu memberikan informasi, atau berita, kepada khalayak ramai dengan cara yang teratur.
2. Fungsi kontrol pers yang bertanggungjawab adalah masuk ke balik panggung kejadian untuk menyelidiki pekerjaan pemerintah atau perusahaan.
3. Fungsi interpretatif dan direktif, yaitu memberikan interpretasi dan bimbingan.
4. Fungsi menghibur, para wartawan menuturkan kisah-kisah dunia dengan hidup dan menarik. Mereka menyajikan humor dan drama serta musik. Mereka menceritakan kisah yang lucu untuk diketahui meskipun kisah itu tidak terlalu penting.
5. Fungsi regeneratif, yaitu menceritakan bagaimana sesuatu itu dilakukan di masa lampau, bagaimana sesuatu itu diselesaikan, dan apa yang dianggap oleh dunia itu benar atau salah.

6. Fungsi pengawalan hak-hak warga negara, yaitu mengawal dan mengamankan hak-hak pribadi.
7. Fungsi ekonomi, yaitu melayani sistem ekonomi melalui iklan.
8. Fungsi swadaya, yaitu bahwa pers mempunyai kewajiban untuk memupuk kemampuannya sendiri agar ia dapat membebaskan dirinya dari pengaruh-pengaruh serta tekanan-tekanan dalam bidang keuangan.

2.2.4.3 Media Daring

Media *online* atau daring adalah produk pers *online* atau *cyber journalism* yang kerap dikaitkan sebagai “pelaporan fakta atau kejadian yang diproduksi serta didistribusikan melalui internet atau website.” Pada pandangan studi komunikasi massa, media daring kerap menjadi objek kajian teori *new media* atau media baru, istilah yang kerap mengacu pada permintaan akses ke konten dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Hal ini dapat terjadi karena ada aspek “*real time*” yang melekat pada sifat internet. Media daring memiliki sifat cair karena keterhubungan antar pengguna serta menjadi sarana berbagi peran kebebasan dan pengawasan (Romli, 2012).

2.2.5 Tinjauan tentang Berita

2.2.5.1 Pengertian Berita

Charnley dan James M. Neal dalam Suherdiana mengemukakan, berita merupakan laporan tentang sebuah kejadian,

opini, situasi, kondisi yang penting dan menarik serta dinilai baru dan harus disampaikan cepat kepada khalayak umum (Suherdiana, 2020).

Kemudian definisi berita menurut Sumadiria dalam bukunya, menuliskan bahwa berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik, dan/atau penting bagi sebagian besar khalayak umum. Berita datang melalui media berkala seperti surat kabar atau koran, radio, televisi, atau media online (Sumadiria, 2005).

Berita bukan hanya berfokus dalam hal pers atau media massa saja dan terkesan tradisional. Melainkan juga terdapat pada radio, televisi, film, dan internet yang mempunyai kesan luas dan modern. Memang pada awalnya berita dimiliki oleh surat kabar saja, namun seiring perkembangan zaman berita sudah menjadi “darah-daging” bagi radio, televisi, dan internet. Berita telah menjadi kebutuhan dasar bagi masyarakat modern di seluruh dunia.

2.2.5.2 Klasifikasi Berita

Berita dapat dikategorikan pada dua jenis, yaitu *hard news* dan *soft news*. Kemudian, berita dapat dibedakan berdasarkan sifatnya seperti lokasi terjadinya peristiwa dan isi materi berita itu sendiri. *Hard news* atau berita berat menunjukkan peristiwa yang dapat menyita perhatian khalayak, diantaranya adalah banjir, gempa bumi, kerusakan atau demonstrasi, dan kebakaran. Berita berat biasanya ditempatkan pada awal surat kabar sebagai *headline* berita utama. Sedangkan *soft news* atau berita ringan, merujuk pada kejadian tentang pernikahan artis atau

seminar sehari mengenai pencegahan narkoba dan obat-obatan terlarang oleh BNN di Sekolah.

Jenis berita menurut sifatnya yaitu berita diduga dan berita tidak terduga. Berita diduga merupakan peristiwa terencana atau diketahui sebelumnya seperti pemilu, peringatan hari besar umat beragama, lokakarya, dan lain sebagainya. Sedangkan berita tidak terduga adalah peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak diketahui sebelumnya. Contohnya seperti kebakaran, kecelakaan pesawat terbang, ledakan bom di sebuah Gedung.

Penanganan atas kedua jenis berita tersebut pun berbeda, bagi berita diduga akan dilakukan rekayasa berita (*news engineering*) yaitu proses perekayasa berita dilakukan melalui tahap perencanaan dengan tim redaksi, diusulkan dalam rapat proyeksi, kemudian dikonsultasikan kepada pemimpin redaksi. Hal ini tentunya melalui prosedur manajemen peliputan yang baku, terstruktur, dan terukur. Sedangkan, penanganan pada berita tidak terduga biasanya disebut dengan *hunting news*, wartawan dapat secara spontan mengambil data berupa informasi, gambar, dan wawancara terhadap narasumber atau saksi di tempat.

Berita dapat juga dibedakan berdasarkan lokasi terjadinya peristiwa. Pertama ada *indoor news* atau tempat tertutup, pada umumnya berita jenis ini terdapat pada sidang kabinet, pengadilan, dan kegiatan lainnya yang diselenggarakan pada tempat tertutup atau terbatas. Berita jenis ini masuk ke dalam kategori *soft news* atau ringan. Kedua, terdapat

outdoor news atau di lokasi terbuka seperti peperangan, aksi atau demonstrasi, dan bencana alam. Tetapi, lokasi bukan menjadi faktor utama penentu sebuah peristiwa dikategorikan menjadi *soft news* dan *hard news* (Suherdiana, 2020).

2.2.5.3 Konsep Berita

Pada dunia jurnalistik, seorang jurnalis pemula tidak akan mampu menulis pelaporan investigasi. Jenis pelaporan tersebut biasanya hanya dilakukan oleh jurnalis senior dengan tingkatan *advance*. Kebanyakan jurnalis hanya menguasai tingkat *elementary* dan *intermediate*, sedikit sekali yang menguasai tingkat lanjutan (Rivers, 2003). Berdasarkan jenisnya, berita dibagi dalam tiga kelompok yaitu:

1. Elementary

Berita pada kategori ini mencakup *straight news*, *depth news*, dan *comprehensive news report*. Pertama, *straight news* atau biasa disebut dengan pelaporan berita secara langsung ini berarti laporan langsung mengenai suatu peristiwa. Berita jenis ini memiliki nilai penyajian objektif tentang fakta-fakta yang dapat dibuktikan. Berita ini biasa ditulis dengan unsur 5W+1H (*what, who, when, where, why, dan how*).

Kedua, *depth news report* atau berita mendalam ini merupakan laporan yang sedikit berbeda. Reporter mengumpulkan informasi dengan fakta-fakta yang berhubungan dengan peristiwa itu sebagai informasi tambahan untuk berita. Seperti berita tentang pidato presiden yang dimana isi dari pidato tersebut akan dibandingkan dengan fakta-fakta

yang ada. Jenis ini memerlukan pengalihan informasi dan bukan opini reporter.

Ketiga, *comprehensive news* merupakan berita mengenai fakta bersifat menyeluruh dilihat dari berbagai aspek. Jenis berita ini merupakan pendukung kelemahan-kelemahan yang terdapat di *straight news*. Berita menyeluruh mencoba menggabungkan berbagai serpihan fakta dalam satu kesatuan cerita peristiwa sehingga dapat dilihat dengan jelas.

2. Intermediate

Pada kategori ini ada berita interpretatif dan berita *feature*. Berita interpretatif biasanya fokus pada sebuah masalah atau peristiwa yang kontroversial. Namun, konten pada laporan berita ini berisikan fakta yang betul adanya bukan opini. Sedangkan *feature* dalam laporan beritanya berisikan informasi yang penting untuk para pembaca. Penulis *feature* menyajikan suatu pengalaman membaca yang bergantung pada gaya penulisan dan humor, daripada informasi yang disajikan kepada pembaca.

3. Advance

Berita yang tergabung pada kategori ini termasuk berita berat. Diantaranya ada pelaporan mendalam (*depth reporting*), pelaporan penyidikan (*investigative reporting*), dan penulisan tajuk rencana (*editorial writing*).

2.2.5.4 Nilai Berita

Kriteria umum nilai atau biasa disebut *value* berita adalah acuan yang dapat digunakan oleh para jurnalis. Guna menentukan fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih mana yang lebih baik. Kriteria mengenai nilai berita dijadikan sebagai patokan yang berarti bagi para reporter.

Kriteria umum nilai berita menurut Brian S. Brooks, George Kennedy, Darly R. Meon, dan Don Ranly dalam Yunus terdiri dari beberapa hal, yaitu (Yunus, 2010).

1. Keluarbiasaan

Berita merupakan sesuatu yang luar biasa, hal ini jika dilihat dari sudut pandang jurnalistik. Kalangan praktisi jurnalistik meyakini, semakin besar peristiwa maka semakin besar juga nilai berita yang ditimbulkan.

2. Kebaruan

Berita merupakan sesuatu yang terbaru, berita adalah apa saja yang dikaitkan dengan hal baru akan terlihat nilai beritanya. Seperti, mobil baru, rumah baru, gedung baru, dan lain sebagainya. Perubahan penting yang terjadi dan dianggap berarti akan masuk ke dalam berita.

3. Akibat

Berita yaitu segala sesuatu yang akan mengakibatkan dampak luas dalam kehidupan bermasyarakat. Kenaikan harga minyak goreng, tarif angkutan umum, bunga kredit motor, bagaimanapun sangat berpengaruh

dalam kehidupan sehari-hari. Dampak dari sebuah berita dapat diukur dari seberapa banyak khalayak yang terpengaruh.

4. Aktual

Berita merupakan peristiwa yang sedang atau baru terjadi, dalam memperoleh sebuah informasi. Media massa menggerakkan semua kemampuan yang dimilikinya, mulai dari wartawan hingga peralatan paling modern untuk menjangkau nara sumber dan melaporkannya kepada masyarakat secepat mungkin.

2.2.6 Tinjauan tentang Framing

Sudibyo dalam Sobur mengungkapkan bahwa awalnya *framing* diartikan sebagai struktur konseptual yang mengatur seseorang atas pandangan politik, wacana, kebijakan, serta menyediakan beberapa kategori untuk mengapresiasi realitas sosial. Kemudian, Ervin Goffman meneruskan konsep ini untuk dikembangkan sehingga Goffman membuat perumpamaan *framing* sebagai sebuah kepentingan-kepentingan perilaku (*strips of behaviour*). Hal tersebut dapat membimbing individu pada realitas bacaan (Sobur, 2004).

Media atau wartawan melakukan *framing* tidak jauh berbeda dengan masyarakat dalam melihat sebuah wacana. Publik dapat membingkai dan membungkus sebuah realitas dalam suatu konsep. Peristiwa dipahami dengan suatu keyakinan atau ideologi sehingga menghasilkan pemberitaan pada sebuah sisi tertentu atau wawancara dengan orang tertentu saja. Tentunya, hal tersebut tidak hanya berdasarkan teknik jurnalistik tapi seperti apa peristiwa ditampilkan dan dimaknai.

Eriyanto dalam bukunya mengatakan analisis *framing* atau pembedaan sebagai sebuah metode analisis isi berita. Analisis ini berkembang karena pandangan para kaum konstruksionis terhadap berita yang beredar di masyarakat. Pembedaan berita adalah metode untuk melihat cara pandang media massa atas sebuah peristiwa. Melalui teks berita, wartawan bercerita kepada pembaca sehingga terpengaruh untuk mengikuti “cara melihat” sebuah media (Eriyanto, 2005).

Analisis *framing* dapat digunakan untuk melihat konteks sosial-budaya sebuah kejadian, terutama pada hubungan antara berita dan ideologi, seperti mekanisme atau proses tentang bagaimana berita membangun, mereproduksi, mempertahankan, mengubah, dan meruntuhkan ideologi. Analisis pembedaan berita berfungsi untuk melihat pihak-pihak yang mengendalikan pihak lain dalam pengaruh kekuasaan. Kelompok mana yang diuntungkan dan tidak, pihak yang menindas dan ditindas, kebijakan politik mana yang konstitusional dan inkonstitusional, peraturan mana yang harus didukung dan tidak boleh didukung, dan lain sebagainya (Eriyanto, 2005).

Dalam bukunya, Eriyanto menyampaikan empat macam analisis *framing* yaitu analisis menurut Murray Edelman, Robert N. Entman, William A. Gamson, dan Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki.

Tabel 2.2
Definisi Framing dari Beberapa Ahli

Murray Edelman	Pemakaian kata-kata dan perspektif tertentu dapat membuat bagaimana fakta atau realitas dipahami. Edelman menyatarkan <i>framing</i> sebagai kategorisasi. Kategorisasi adalah kekuatan besar dalam memengaruhi pikiran
-----------------------	---

	dan kesadaran khalayak. Kategorisasi cenderung halus dari pada propaganda, seperti “pembasmian etnis” dibandingkan dengan “kebijakan luar negeri.” Kategorisasi mempunyai sifat lebih menyentuh, subtil, dan mengena alam bawah sadar.
Robert N. Entman	<i>Framing</i> memberikan tekanan atau penonjolan lebih tentang sebuah peristiwa. Bagian yang ditonjolkan merupakan sebuah informasi terlihat lebih jelas, bermakna, dan tersimpan dalam memori daripada isu lainnya. Persepsi Entman terhadap <i>framing</i> berupa seleksi isu dan penekanan aspek tertentu dari realitas atau peristiwa sehingga khalayak memberi perhatian lebih kepada salah satu bagian saja yang ditekankan oleh wartawan atau media.
William A. Gamson	Gamson mempunyai gagasan atas <i>frame</i> , bahwa pembingkaiian berita umumnya menunjukkan <i>range</i> posisi, tidak hanya satu. Artinya, tidak penting sebuah pilihan setuju atau tidak setuju atas sebuah peristiwa. Hal utama bagi Gamson adalah bagaimana sebuah isu disajikan kepada khalayak. Ia juga memandang <i>frame</i> sebagai cara media bercerita sehingga dapat menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa-peristiwa kepada sebuah wacana. Gamson melihat wacana media tersusun atas sejumlah <i>package</i> .
Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki	<i>Framing</i> adalah proses penonjolan atau penempatan suatu isu lebih banyak mendapat porsi daripada yang lain sehingga pembaca terarah untuk melihat isu tersebut. Pan dan Kosicki melihat <i>framing</i> berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, hal ini terlihat dari seseorang mengolah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu.

Sumber: Eriyanto, 2005.

2.2.6.1 Analisis *Framing* Model Robert N. Entman

Robert N. Entman merupakan salah satu ahli yang mampu meletakkan dasar-dasar untuk studi analisis media. Entman mempunyai

pandangan mengenai *framing* atau pembingkaiian dapat terbagi menjadi dua aspek utama yaitu seleksi isu dan penekanan aspek tertentu dari sebuah realitas atau kejadian. Entman yakin bahwa aspek yang mendapat penekanan lebih akan memengaruhi khalayak dalam melihat dan memahami sebuah realitas. Sebuah aspek yang mendapat penekanan, tentunya mempunyai alasan atau pertimbangan dari media.

Menurut Entman, *framing* merupakan sebuah pendekatan guna mengetahui bagaimana cara orang melihat atau sudut pandang seorang wartawan atau penulis ketika menyaring dan menulis berita. Pada akhirnya akan menentukan fakta apa yang dipilih serta bagian mana yang akan ditonjolkan dan disingkirkan pada artikel berita nanti.

Seleksi Isu, bagian ini berhubungan dengan pemilihan fakta dari realitas kompleks yang tersedia untuk ditampilkan kepada pembaca. Pada proses ini mengandung bagian berita yang dimasukkan (*include*), tetapi ada yang dikeluarkan (*exclude*). Jurnalis menyeleksi aspek dari realitas sehingga tidak semua aspek dapat ditampilkan kepada khalayak melalui portal berita.

Penonjolan aspek tertentu adalah sebuah proses yang berhubungan dengan penulisan fakta. Apabila aspek dari sebuah realitas sudah dipilih, timbul pertanyaan bagaimana hal tersebut ditulis. Oleh karena itu sangat berkaitan dengan penggunaan kata, kalimat, gambar, dan citra untuk diperlihatkan kepada pembaca.

Pada konsepsi *framing* milik Entman merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam sebuah wacana guna memberi tekanan pada pola pikir seseorang dalam melihat peristiwa. Berikut adalah model dari analisis *framing* milik Robert N. Entman (Eriyanto, 2005).

Tabel 2.3
Model Framing Robert N. Entman

Define Problems (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/ isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
Diagnose Causes (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
Make Moral Judgement (Penilaian Masalah)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi masalah?
Treatment Recommendation (Penyelesaian Masalah)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: Eriyanto, 2005.

2.2.7 Tinjauan tentang Konstruksi Realitas Sosial

Peter L. Berger dalam Bungin mengungkapkan bahwa realitas dapat dimakanai sebagai kualitas di dalam realitas-realitas yang diakui keberadaan dan tidak bergantung pada satu individu melainkan terbangun dengan sendirinya (Bungin, 2006). Berger melihat bahwa manusia dan masyarakat

merupakan produk dialektis, dinamis, dan plural secara terus menerus sehingga membentuk pola yang berulang. Konstruktivisme yakin bahwa media tidaklah menjadi entitas yang menggambarkan realitas dan fenomena sosial tapi media merupakan sebuah lembaga yang melakukan konstruksi realitas.

Berita adalah kumpulan informasi yang sudah dikerjakan oleh wartawan sehingga sudah layak diperlihatkan kepada khalayak. Syarat dari sebuah berita yaitu aktual, faktual, objektif, dan menarik perhatian pembaca dan umum (Suryawati, 2011). Tim redaksi bersama wartawan merumuskan berita berdasarkan realitas sehingga pada prosesnya, terjadi seleksi fakta serta memberikan penekanan kepada salah satu aspek untuk dihadirkan.

Berger dan Luckmann pada awalnya tidak mengikut sertakan media massa untuk masuk dalam variabel berpengaruh bagi konstruksi sosial terhadap realitas. Teori ini telah direvisi dengan melihat fenomena media massa ternyata sangat substansi dalam ketiga proses konstruktivisme.

Berger dan Luckmann dalam Mustika menggunakan teori realitas sosial dengan melewati proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Mustika, 2017).

1. Eksternalisasi

Seseorang dibekali dengan usaha mencurahkan perasaan atau ekspresikan diri di dunia atau sederhananya di lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dicurahkan melalui kegiatan fisik dan mental, keduanya merupakan sifat dasar manusia. Manusia berusaha melihat diri mereka sendiri, pada proses

ini menghasilkan sebuah dunia, dengan kata lain manusia melihat diri mereka sendiri di dalam sebuah dunia yang lain.

2. Objektivasi

Setelah melalui proses pertama, maka akan menghasilkan sesuatu yang disebut dengan objektivasi. Hasil menghasilkan realitas objektif yang mampu untuk menghadapi orang yang membuatnya dalam wujud fakta lain di depannya. Hasilnya baik berupa benda dan bahasa sebagai produk eksternalisasi menjadi realitas yang objektif.

3. Internalisasi

Proses ini adalah penyerapan kembali dunia objektif dalam kesadaran sedemikian rupa. Hal ini akan memengaruhi individu oleh struktur dunia sosial. Kaum konstruktivis menganggap realitas berada dalam keadaan subjektif.

Realitas tidak bisa dibentuk secara alamiah atau begitu saja ada. Melainkan hal tersebut sengaja dibentuk atau dikonstruksikan. Masing-masing manusia mempunyai konstruksi berbeda-beda terhadap sebuah realitas. Hal itu terlihat dari kepemilikan preferensi, pendidikan, pengalaman, dan lingkungan sosialnya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berikut merupakan pola kerangka berpikir bagaimana penelitian ini akan berjalan. Penelitian ini berjalan dengan dasar teori framing milik Robert N. Entman sehingga proses atau tahapan ini akan menguraikan permasalahan mikro, diantaranya:

1. Pendefinisian Masalah (*Define Problem*)

Elemen pendefinisian masalah merupakan *frame* utama dari sebuah pembedaan, hal ini memberi tekanan kepada peristiwa seperti bagaimana kejadian tersebut dipahami oleh wartawan. Suatu peristiwa dapat dipahami secara berbeda oleh jurnalis. Hal inilah yang menyebabkan terbentuknya perbedaan atas realitas sosial.

Pendefinisian pada peristiwa hakim memberikan vonis mati kepada terdakwa Ferdy Sambo juga dapat dipahami secara berbeda oleh para wartawan. Bagaimana wartawan mengartikan kejadian ini yang nantinya disampaikan dalam tulisan artikel berita masing-masing media, di sini peneliti mengambil data dari Ayobandung.com dan Pikiranrakyat.com.

2. Penyebab Masalah (*Diagnose Causes*)

Elemen penyebab masalah merupakan *frame* untuk melihat siapa yang dianggap menjadi aktor dari sebuah kejadian. Aktor di sini dapat diartikan apa (what) atau bisa juga diartikan sebagai siapa (who). Bagaimana peristiwa dipahami dapat menentukan apa dan siapa menjadi penyebab sumber masalah sehingga apabila sebuah masalah dipahami secara berbeda, maka penyebab masalahnya punya kemungkinan tidak sama.

Apa penyebab dan siapa sumber masalah pada kasus ini sehingga menjerat Ferdy Sambo sebagai pelaku utama serta mendapat vonis hukuman mati oleh hakim ketua Pengadilan Negeri Jakarta Selatan. Media dapat membingkai siapa yang dirasa menjadi sumber masalah, kemudian menuangkannya ke dalam artikel berita.

3. Penilaian Masalah (*Make Moral Judgement*)

Elemen penilaian masalah digunakan untuk memberi argumentasi pada pendefinisian atau membenarkan sebuah permasalahan. Ketika dua elemen sebelumnya sudah ditemukan seperti peristiwa yang sudah didefinisikan dan sumber masalah sudah ditentukan, maka dibutuhkan alasan atau argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut.

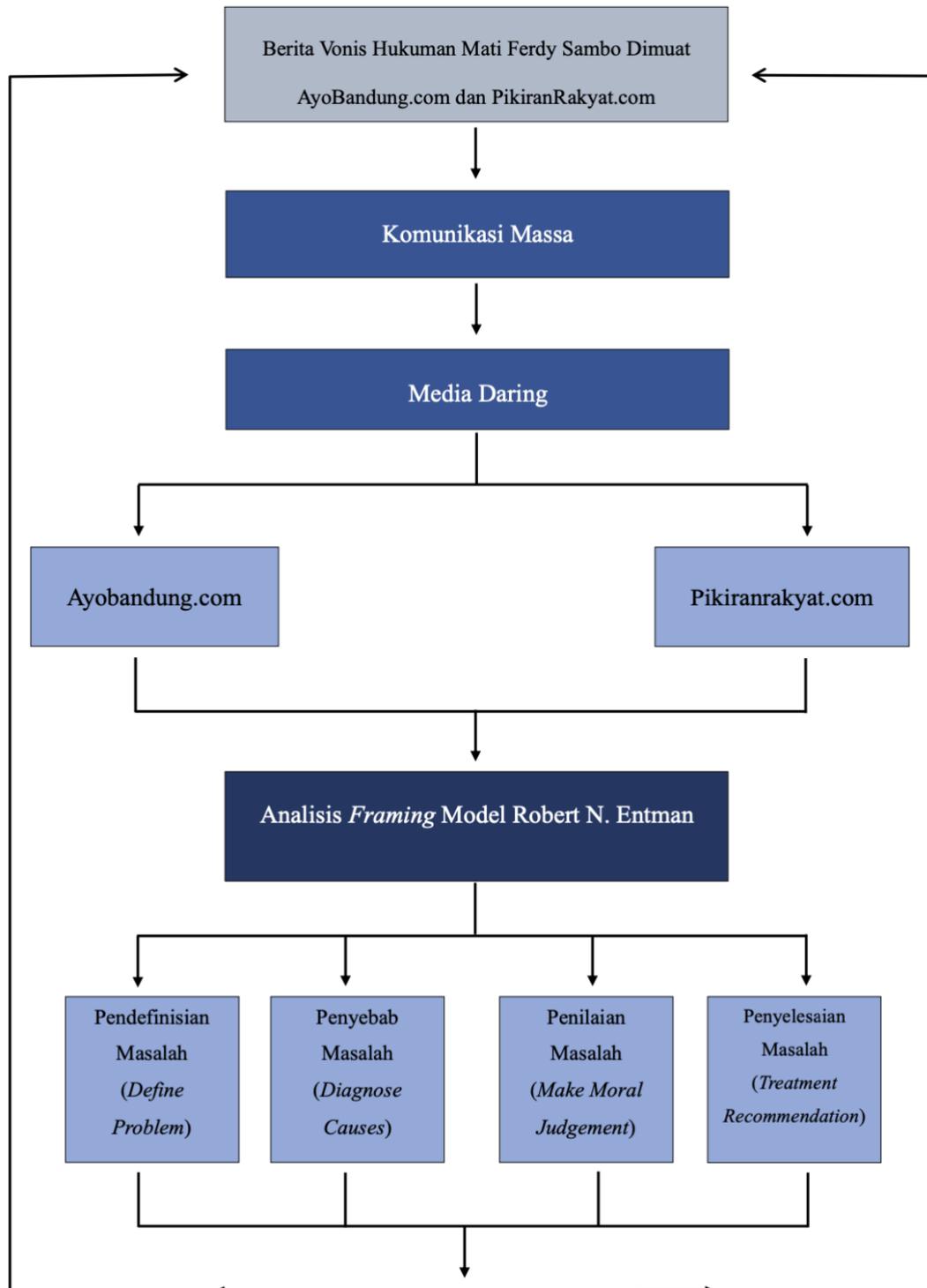
Pemilihan kata atau diksi mempunyai pengaruh pada perasaan khalayak saat membaca sebuah berita. Watawan dapat berdiri pada korban atau pelaku selama melakukan pendekatan terhadap salah satunya. Keberpihakan dapat dilihat dari headline dan isi berita di sebuah media, portal berita *online* bisa memperlihatkan keberpihakan pada berita-berita keluarannya, sudut pandang mana, serta pemilihan kalimatnya.

4. Penyelesaian Masalah (*Treatment Recommendation*)

Elemen terakhir membahas mengenai bagaimana pandangan wartawan untuk memberi penyelesaian masalah terhadap sebuah peristiwa. Penyelesaian tergantung pada jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah, tentunya hal ini tergantung terhadap apa dan siapa yang dilihat sebagai penyebab masalah. Pada peristiwa hakim memberi vonis mati terhadap terkdakwa Ferdy Sambo, dapat dilihat dari pandangan siapa yang bersalah. Hal ini akan diketahui pada saat peneliti melakukan penelitian terhadap dua media tersebut.

Di bawah ini adalah gambar dari model alur kerangka pemikiran yang digunakan pada penelitian ini.

Gambar 2.1
Model Alur Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2023.